



KARAKTERISTIK PUISI-PUISI DI MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT
TAHUN 1945 - 1980

Andi Asmara

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR

2013



**KARAKTERISTIK PUISI-PUISI DI MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT
TAHUN 1945 – 1980**

Andi Asmara

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR
2013**

KATA PENGANTAR

Penelitian ini adalah penelitian rutin bagi tenaga teknis Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Penelitian yang berjudul “Karakteristik Puisi-Puisi di Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 1945—1980” dapat diselesaikan tepat pada waktunya, tanpa ada halangan yang berarti, sungguh berkat kemurahan Tuhan. Puji Syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberi kekuatan dan bimbingan kepada penulis dari awal hingga akhir pelaporan.

Ucapan terima kasih setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah turut membantu selesainya penelitian ini, terutama kepada teman-teman sejawat di Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini merupakan penelitian awal, sehingga masih sangat terbuka ruang bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan penajaman atau pendekatan yang berbeda.

Sidoarjo, 3 September 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI.....ii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah..... 5

1.3 Tujuan Penelitian..... 5

1.4 Manfaat Penelitian..... 5

1.5 Landasan Teori..... 6

1.6 Sistematik Penulisan..... 8

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Objek, Fokus, dan Jenis Penelitian..... 9

1.7.2 Metode dan Teknik Penelitian..... 9

1.7.2.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data..... 10

1.7.2.2 Teknik Analisis Data..... 11

1.7.2.3 Teknik Penyajian Hasil Penelitian..... 12

1.8 Sumber Data..... 12

BAB II SASTRA JAWA DI JAWA TIMUR..... 13

2.1 Sastra Jawa Kuno..... 15

2.2 Sastra Jawa Baru..... 19

BAB III ANALISIS STRUKTUR BATIN PUISI-PUISI DI MAJALAH

PANJEBAR SEMANGAT TAHUN 1945—1980	23
3.1 Jen Ta Aku.....	24
3.2 Wit Mati.....	27
3.3 Sabawaning Ratri.....	29
3.4 Bumi lan Langit.....	31
3.5 Pradangga.....	35
3.6 Pangudarasa.....	37
3.7 Katur Ibu.....	39
3.8 Tjanji.....	41
3.9 Panyuwunan.....	43
3.10 Jeriting Wengi.....	45
3.11 Persepsi Penyair terhadap Objek-Objek Kehidupan.....	47
BAB IV SIMPULAN.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu karya sastra menurut Horytus, yang dikutip oleh Endraswara diciptakan sebagai hiburan dan wahana untuk menyampaikan suatu pesan kepada pembaca. Oleh sebab itu, sastra hendaknya memuat *dulce* (indah) dan *utile* (berguna). Konsep ini sejalan dengan pendapat Poe yang menyatakan bahwa fungsi sastra adalah menghibur dan mengajarkan sesuatu. Apa yang dimaksud berguna ataupun mengajarkan adalah dapat bermanfaat bagi masyarakat atau dapat memberikan suatu ajaran positif (Endraswara, 2003:116).

Karya sastra dipandang sebagai media yang sangat efektif dalam upaya

membina moral dan kepribadian suatu masyarakat, karya ini diartikan sebagai suatu norma dan suatu konsep tentang kehidupan. Kehidupan dan norma yang dimaksud menyangkut tata hubungan antara individu dengan individu, individu dengan alam lingkungan, dan individu dengan Tuhan (Semi , 1989:49)

Dari sudut pandang estetika bahasa, sastra diartikan sebagai pengguna bahasa yang khas yang hanya dapat dipahami dengan pengertian atau konsepsi yang tepat (Teeuw, 1983:2). Karenanya, dalam memahami dan memberi makna sebuah teks sastra, selain diperlukan kode budaya dan kode sastra, juga diperlukan pengetahuan tentang kode bahasa.

Di dalam khazanah sastra tradisional Nusantara, karya sastra Jawa dikenal sangat luas dalam hal penyebaran dan subur dalam proses penulisannya. Sastra Jawa adalah karya sastra berbahasa Jawa yang secara utuh berisi inspirasi budaya Jawa. Sastra Jawa sebagai khazanah budaya Jawa muncul, tumbuh, dan berkembang secara wajar sesuai dengan perkembangan zaman.

Keberadaan sastra Jawa modern terus berkembang walaupun perkembangannya mengalami proses pasang surut. Dikatakan Hutomo dalam Widiati (2001:278) bahwa perkembangan sastra Jawa Modern pada periode kemerdekaan relatif menggembirakan. Dikatakan menggembirakan karena perkembangan itu tidak hanya tampak dalam hal jumlah karya yang diterbitkan, tetapi juga tampak dalam hal jenis. Beberapa jenis atau genre yang berkembang dan tetap eksis hingga sekarang adalah karya sastra novel, cerpen, cerbung, puisi dan drama. Selain itu, berkembang juga jenis cergam yang merupakan perpaduan antara seni lukis dan seni sastra.

Karya-karya sastra Jawa itu muncul, tumbuh, dan berkembang di berbagai tempat di Jawa, seperti Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta (Widiati, 2001:66). Lebih lanjut Widiati menjelaskan dalam kurun waktu tahun 1966—1997, terdapat sekitar 22 organisasi pengarang di wilayah itu. Hal ini menandakan perkembangan dan pertumbuhan genre sastra Jawa yang didukung oleh kemajemukan wilayah kepengarangan dan kehidupan sastra Jawa modern.

Karya-karya sastra Jawa modern, khususnya yang berbentuk cerpen, cerbung, dan puisi banyak diterbitkan di majalah-majalah berbahasa Jawa. Majalah berbahasa Jawa tersebut terbit di beberapa kota antara lain di Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya. Majalah-majalah itu adalah *Joko Lodang*, *Panjebar Semangat*, dan *Jayabaya*. Selain tiga majalah yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat pecinta media berbahasa Jawa tersebut, masih ada lagi beberapa majalah yang turut *nguri-nguri* sastra dan budaya Jawa, yaitu majalah *Ajisaka*, *Titis Basa*, dan *Jemparing*. Majalah *Ajisaka* dan *Titis Basa* adalah majalah berbahasa Jawa yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Sedangkan majalah *Jemparing* merupakan majalah bermedia bahasa Jawa terbitan para pemerhati sastra dan budaya Jawa di Kabupaten Tulungagung.

Di antara beberapa majalah berbahasa Jawa yang hingga kini masih tetap eksis tersebut, majalah *Panjebar Semangat* memiliki sumbangsih yang sangat besar terhadap perkembangan sastra Jawa modern. Banyak cerpen, cerbung, dan puisi yang telah di muat di majalah ini selama kurun waktu yang cukup panjang. Dalam periode tahun 1945—1980 telah banyak karya sastra Jawa dipublikasikan.

Selama kurun waktu tersebut ratusan judul genre sastra puisi dimuat di majalah yang banyak disukai terutama oleh generasi tua Jawa.

Begitu banyaknya karya sastra Jawa bergenre puisi yang telah terdokumentasikan oleh majalah *Panjebar Semangat* selama periode tahun 1945—1980, perlu kiranya untuk diinventarisasi dan dikaji secara lebih mendalam. Penelitian tersebut perlu dilakukan lantaran puisi-puisi dalam majalah *Panjebar Semangat* pada tahun 1945—1980 memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat dikatakan cukup khas bila dibandingkan dengan puisi-puisi periode berikutnya.

Untuk memahami persepsi penyair dalam puisi, penelitian dan penghayatan struktur batin puisi merupakan sesuatu yang penting. Mengingat penghayatan yang terbatas pada struktur fisik tanpa pemahaman struktur batin yang ada di balik struktur fisik puisi, persepsi penyair tidak dapat diketahui dan dipahami. Hal ini disebabkan nilai artistik, estetik, dan hakikat sebuah puisi terletak di dalam struktur batin. Oleh karena itu, penghayatan struktur batin puisi sebagai upaya pemahaman persepsi penyair merupakan suatu hal yang menarik untuk dilakukan.

Penelitian ini dibatasi pada puisi-puisi yang dipublikasikan oleh majalah *Panjebar Semangat* periode tahun 1945—1980. Ketentuan ini didasarkan pada hasil inventarisasi dan pendokumentasian karya-karya yang berhasil didokumentasikan. Penganalisisan juga dibatasi pada karakteristik struktur batin puisi. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui persepsi pengarang terhadap objek-objek kehidupan yang dituangkan ddalam karya-karya puisinya.

Sepengetahuan peneliti, karakteristik puisi Jawa yang dimuat dalam majalah Panjebar Semangat pada kurun waktu tahun 1945—1980 belum banyak diketahui oleh khalayak sastra Jawa terutama generasi dan pengapresiasi muda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik struktur batin puisi-puisi di majalah *Panjebar Semangat* tahun 1945—1980?
2. Bagaimanakah hubungan antarstruktur batin puisi sehingga dapat diketahui persepsi penyairnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Pengkajian karakteristik struktur batin puisi-puisi di majalah *Panjebar Semangat* tahun 1945—1980 bertujuan:

1. Memahami bagaimana karakteristik dan struktur batin puisi-puisi di majalah *Panjebar Semangat* tahun 1945—1980.
2. Mengetahui bagaimana persepsi pengarang terhadap objek-objek kehidupan yang terefleksikan dalam karya-karya puisinya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah sebagai upaya pengembangan apresiasi sastra tradisional, menanamkan rasa cinta masyarakat

terhadap sastra tradisional, serta sebagai wahana menumbuh kembangkan rasa peduli terhadap pengkajian puisi tradisional Jawa.

Dengan terlaksananya penelitian ini maka keberadaan puisi-puisi berbahasa Jawa yang dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* tahun 1945—1980 akan lebih bernilai sehingga dapat memberikan sumbangsih perikehidupan masyarakat. Dengan dilakukannya analisis seperti ini, karya sastra tidak hanya menjadi teks mati yang berupa buku yang dikoleksi dalam perpustakaan. Lebih dari itu, karya sastra akan menjadi bahan pelajaran yang berharga bagi umat manusia.

1.5 Landasan Teori

Setiap karya sastra menurut Sumarjo mempunyai satu-kesatuan yang utuh dan integral, harus bulat dan saling berhubungan erat antara unsur-unsurnya, dan unsur-unsur yang menentukan bentuk ini juga mesti mempunyai kaitan kuat dengan kandungan isinya (1980:13). Teks memang memiliki kemantapan tertentu dan perlu dibaca serta ditafsirkan menurut keutuhan strukturnya dan kebulatan makna intrinsiknya. Pembacaan teks berdasarkan puitika yang berusaha menggali struktur, konvensi-konvensi, dan kode-kode yang termuat di dalam teks, terarah kepada penafsiran teks yang berusaha menempatkan arti (*meaning*) dan makna (*significance*) teks (Riffaterre dalam Wiryamartana, 1987:11).

Dalam upaya memahami karya sastra secara utuh, karya sastra tidak diasingkan dari latar sejarah perkembangan dan latar sosial budayanya. Karya sastra tidak dipahami dan diteliti lepas dari konteks sosialnya (Mukarousky dalam

Teeuw, 1988:186). Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang berfungsi secara otonom dan komunikatif (Teeuw, 1983:63). Karya sastra disebut otonom berarti karya sastra itu harus taat kepada hukumnya sendiri karena karya sastra sebagai dunia dalam kata memiliki kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri (Teeuw, 1983:61).

Komunikatif dalam karya sastra memiliki arti bahwa karya sastra adalah model komunikasi. Dengan begitu didapatkan komponen-komponen yang disebut penyampai (*addresser*), amanat (*message*), penerima (*addressee*), hubungan (*contact*), dan kode (*code*) (Matejka dalam Laginem, 1996:6).

Pada hakikatnya, sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri atas elemen-elemen yang berfungsi sebagai pembangun keseluruhan. Elemen-elemen dalam puisi dinyatakan secara padu karena elemen yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Elemen atau unsur dalam puisi yang secara visual dapat dikenali disebut elemen struktur fisik puisi, sedangkan yang tidak dapat dikenali secara visual disebut elemen struktur batin puisi.

Marjoire Boulton dalam Waluyo (1987:27) menyatakan bahwa struktur fisik puisi disebut bentuk fisik puisi yang tampak dan struktur batin disebut bentuk mentalnya. Sementara itu, menurut Luxemburg yang dikutip Hartoko mengungkapkan bahwa struktur yang tampak secara visual dalam puisi disebut unsur sintaksis puisi sedangkan struktur yang berada di balik struktur fisik puisi disebut unsur tematik atau unsur semantik puisi (1984:175).

Unsur-unsur yang membangun struktur batin puisi antara lain tema, perasaan penyair, sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat yang disampaikan

penyair. Struktur batin ini oleh Richards dalam Jabrohim (2001:65) disebut sebagai hakikat puisi.

Karya sastra dikatakan berkualitas apabila dapat memenuhi keinginan pembaca. Betapapun hebatnya sebuah karya sastra, jika tidak dapat dipahami oleh pembaca boleh dikatakan teks tersebut gagal. Teks sastra tersebut hanya tergolong *black literature* (sastra hitam) yang hanya bisa dibaca dan dipahami oleh pengarangnya. Karya semacam ini hanya menara gading yang tidak pernah akrab dengan pembaca. Oleh karena itu, teks sastra itu harus mampu menumbuhkan kesenangan bagi pembaca. Pembaca menjadi faktor yang sangat dominan dalam pemaknaan karya sastra (Endraswara, 2003:115).

Hubungan antara pembaca dengan karya sastra dikatakan sebagai mata rantai sejarah, karena dalam menghadapi karya sastra, pembaca mengadakan perbandingan dengan karya sastra lain yang pernah dibacanya, selain itu karya sastra tersebut akan dijadikan pembanding untuk karya sastra yang akan dibacanya dikemudian hari.

1.6 Sistematik Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, mendeskripsikan perihal: 1) latar belakang, 2) masalah, 3) tujuan dan manfaat penelitian, 4) landasan teori, 5) sistematik penulisan, 6) metode penelitian, 7) sumber data.

Bab II berisi kondisi sosial budaya masyarakat dan perkembangan sastra Jawa modern.

Bab III berisi kajian karakteristik dan struktur batin puisi-puisi di majalah *Panjebar Semangat* tahun 1945—1980.

Bab IV berisis simpulan hasil penelitian

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Objek, Fokus, dan Jenis Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah puisi-puisi yang dimuat di majalah *Panjebar Semangat* tahun 1945—1980. Puisi-puisi tersebut ditulis dengan huruf Latin dan berbahasa Jawa *ngoko*. Para pengarangnya secara umum berlatar budaya Jawa Tengahan, Jawa Timur Mataraman, dan Jawa Timur Surabayaan.

Fokus dalam penelitian ini adalah karakteristik dan struktur batin puisi-puisi berbahasa Jawa yang dimuat dalam Majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat* terbitan tahun 1945 hingga 1980.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, khususnya kepustakaan. Artinya, bahwa penelitian ini meneliti tentang wacana puisi-puisi Jawa modern pada majalah *Panjebar Semangat* dari tahun 1945 sampai 1980.

1.7.2 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam suatu penelitian ilmiah, metode yang dipakai harus sesuai dengan objek penelitian, sebab baik-buruknya penelitian atau optimal tidaknya hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh metode yang diterapkan. Metode adalah cara atau jalan, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu (Koentjaraningrat, 1977:16). Metode juga berarti cara yang teratur untuk

mencapai maksud. Oleh karena itu, metode merupakan cara kerja yang bersistem guna memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu (Djajasudarna, 1993:1).

Dikatakan Sudaryanto (1988:3) sebagai cara kerja metode perlu dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai. Penjabaran metode yang sesuai dengan alat dan sifat alat disebut teknik. Dalam penelitian ini diterapkan metode deskriptif, sedang teknik-tekniknya adalah teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil penelitian.

Metode deskriptif adalah metode yang diterapkan dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan membuat suatu deskripsi, atau gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

1.7.2.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nazir (1988:212) metode pengumpulan data secara umum dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu metode pengamatan langsung, metode penggunaan pertanyaan, dan metode khusus. Metode pengamatan langsung adalah metode pengumpulan data dengan mengamati langsung objek penelitian.

Metode ini ada berstruktur dan ada yang tidak berstruktur. Pada metode pengamatan berstruktur, peneliti telah mengetahui aspek apa dari aktivitas yang diamati yang relevan dengan masalah serta tujuan penelitian. Pada metode yang tidak berstruktur, peneliti belum mengetahui aspek-aspek apa dari kegiatan yang diamati yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang diterapkan adalah metode pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek penelitian. Digunakannya metode ini diharapkan data-data penunjang atau sekunder dapat diperoleh secara lengkap dan memadai. Oleh karena itu, pengamatan secara langsung terhadap puisi-puisi yang dimuat di majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat* dari tahun 1945 sampai dengan 1980.

Pada tahap ini metode di atas dibantu dengan teknik catat. Teknik catat dilakukan untuk menjamin kebenaran data sebagai akibat terbatasnya kemampuan ingatan.

1.7.2.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap awal dalam analisis data adalah melakukan penyeleksian terhadap data- data yang telah terkumpul. Data-data yang ada diklasifikasikan dalam kelompok-kelompok tertentu sehingga teridentifikasi data mana yang masuk dalam kelompok data primer dan data mana yang masuk dalam kategori data skunder.

Tahap selanjutnya dilakukan analisis data dengan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran secara jelas dan nyata tentang data-data yang bertautan. Data-data yang ada dianalisis secara mendalam dan secermat mungkin sehingga terjalin suatu kelogisan dan kesinambungan fakta.

1.7.2.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Metode penyajian hasil penelitian ada dua macam, yaitu metode formal

dan metode informal (Sudaryanto, 1993:145). Metode formal adalah metode penyajian hasil penelitian dengan menggunakan tanda atau lambang, sedang metode informal adalah metode penyajian hasil penelitian dengan menggunakan kata.

Metode penyajian hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Metode tersebut diterapkan untuk memaparkan data-data yang telah dianalisis dan kesimpulan-kesimpulan dari analisis data sehubungan dengan struktur dan karakteristik batin puisi-puisi di majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat* dari tahun 1945 sampai dengan 1980.

Teknik yang dipakai dalam penyajian hasil penelitian adalah teknik pemaparan secara deduktif dan induktif. Pemaparan secara deduktif adalah pemaparan dari hal-hal yang bersifat umum menuju suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Adapun pemaparan secara induktif adalah pemaparan dari kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus menuju hal-hal bersifat umum.

1.8 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi-puisi yang dimuat di majalah Jawa *Panjebar Semangat* tahun 1945—1980.

BAB II

SASTRA JAWA DI JAWA TIMUR

Pengelompokan karya sastra di Provinsi Jawa Timur secara umum dapat di golongkan ke dalam tiga golongan, yaitu karya sastra tradisional, Indonesia, dan asing. Karya sastra tradisional adalah karya sastra yang menggunakan bahasa daerah sebagai media penulisannya. Pengertian karya sastra Indonesia ialah semua karya sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Adapun karya sastra asing yaitu seluruh karya sastra yang ditulis dengan menggunakan bahasa asing.

Jawa Timur yang memiliki etnis beragam tentunya kaya pula dengan karya sastra tradisional. Karya-karya sastra tradisional yang ada di Provinsi Jawa Timur antara lain karya sastra tradisional Jawa, Madura, Using, Tengger, Bugis, dan

Buton. Di antara karya-karya sastra tradisional tersebut, karya sastra tradisional Jawa mendominasi khazanah sastra tradisional di Jawa Timur. Hal ini terjadi lantaran suku bangsa Jawa merupakan suku bangsa mayoritas di provinsi tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila karya sastra tradisional Jawa begitu banyak tersebar di masyarakat di banding karya sastra tradisional lainnya.

Terkait dengan sastra tradisional, Bagus (1982:2) menyatakan bahwa sastra tradisional adalah rekaman kebudayaan dari kurun zaman yang cukup lama yang mengandung berbagai ragam lukisan kebudayaan, buah pikiran, ajaran budi pekerti, nasihat, dan sebagainya. Sekalipun sastra tradisional ditulis atau diciptakan dalam kurun waktu yang cukup lampau, tetapi pesan-pesan yang tersirat di dalamnya mengandung nilai-nilai universal. Nilai-nilai tersebut apabila diterapkan dalam kehidupan sekarang ini masih relevan dan memiliki nilai guna. Berdasarkan pesan yang disampaikan, Pigeaud (1967:45) mengelompokkan karya-karya sastra Jawa ke dalam empat bagian, yaitu karya-karya sastra yang berisi tentang bidang ilmu agama dan etika, bidang sejarah, susastra, dan adat istiadat.

Sehubungan dengan keberadaan karya sastra tradisional Jawa di Jawa Timur, tentunya tidak hanya menyangkut karya sastra Jawa modern saja. Lebih dari itu, karya-karya sastra Jawa klasik juga patut dikemukakan. Apalagi karya sastra Jawa klasik atau Jawa kuno ini pernah menjadi karya sastra terpopuler di Nusantara pada masanya. Karya sastra Jawa kuno pernah mencapai puncak kejayaan pertumbuhannya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa Timur.

Masa keemasan sastra Jawa kuno terjadi pada zaman Kerajaan Kadiri, saat

pemerintahan Raja Jayabaya. Hampir semua karya sastra Jawa kuno yang ditulis pada abad ke-11 dan ke-12 berasal dari Kadiri (Zoetmulder, 1983: 23). Berdasarkan fakta tersebut maka eksistensi sastra Jawa di Jawa Timur dapat dibagi dalam dua periode, yaitu periode sastra Jawa kuno dan Jawa baru atau modern.

2.1 Sastra Jawa Kuno

Dalam sejarah perkembangannya karya sastra tradisional Jawa kuno pada mulanya tumbuh subur di pusat-pusat kerajaan Hindu, yaitu zaman kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah, kemudian Kerajaan Kadiri, Singasari, dan Majapahit di Jawa Timur (Zoetmulder, 1983: 23).

Periodisasi karya sastra Jawa kuno di Jawa Timur dimulai pada kisaran abad ke-10, yaitu saat terjadi peristiwa pemindahan Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah ke Jawa Timur. Berpindahnya pusat kota raja dari Jawa Tengah ke Jawa Timur itu secara pasti berpindah pula pusat olah sastranya. Mulai saat itu, pada masa pemerintahan Raja Mpu Sindok, Jawa Timur menjadi pusat kreativitas sastra, tidak hanya di Pulau Jawa, tetapi di seluruh Nusantara.

Sesuai dengan tradisi kepenulisan sastra Jawa kuno, karya sastra adalah buah cipta para pujangga. Seorang pujangga biasanya menggubah karya baru berdasarkan manuskrip karya terdahulu. Penulisan ulang disertai berbagai penambahan di sana-sini, sesuai dengan kondisi zaman merupakan cara yang sah. Dengan proses penyaduran ini, setelah beberapa waktu dimungkinkan

berkembangnya karya menjadi pohon yang bercabang-cabang yang diturunkan dari satu sumber (Behrend, 1995:7).

Secara umum, dikenal adanya dua bentuk karya sastra Jawa kuno, yaitu karya sastra Jawa kuno berbentuk prosa dan berbentuk puisi. Karya sastra berbentuk prosa disebut *parwa* bersifat longgar, artinya tidak terikat oleh berbagai aturan kesastraan, sedang karya sastra berbentuk puisi disebut *kakawin*. Karya sastra berbentuk *kakawin* ini diikat oleh berbagai macam aturan persajakan yang ketat.

Kakawin, *kidung*, dan *tembang* digunakan sebagai sebutan bentuk puisi Jawa secara kronologis. *Kakawin* merupakan sebutan puisi Jawa kuno berdasarkan metrum India, *kidung* sebagai sebutan puisi Jawa yang lebih muda yang dikenal dengan sebutan puisi Jawa pertengahan berdasarkan metrum Jawa, dan *tembang* adalah sebutan puisi Jawa baru berdasarkan metrum Jawa (Sardjana, 1968:11)

Pada periode Jawa pertengahan berkembang karya sastra *kidung*. Sastra *kidung* menggantikan kedudukan *kakawin* yang mulai tidak populer lagi di masyarakat. Berkaitan dengan perkembangan sastra *kidung*, Suripan Sadi Hutomo (1991:4) menyatakan bahwa pada mulanya *kidung* dianggap sebagai puisi rakyat yang tidak berharga, tetapi pada zaman kerajaan Majapahit ketika kesadaran untuk kembali kepada kepribadian dan budaya sendiri muncul, diangkatlah *kidung* menjadi puisi resmi menggantikan *kakawin*.

Karya-karya sastra Jawa kuno pada dasarnya tidak hanya ditulis dalam bahasa Jawa kuno, tetapi karya-karya sastra yang ditulis dengan bahasa Jawa

pertengahan dimasukkan juga ke dalam kelompok sastra Jawa kuno. Hal ini disebabkan bahwa saat terjadi pergeseran penggunaan bahasa Jawa lisan dari bahasa Jawa kuno ke dalam bahasa Jawa pertengahan, produk-produk sastra pada waktu itu masih menggunakan bahasa Jawa kuno. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri masuknya unsur-unsur leksikal bahasa Jawa pertengahan yang semakin kuat ketika itu ke dalam karya-karya sastra Jawa kuno yang tetap berusaha mempertahankan bahasa Jawa kuno sebagai bahasa sastra. Jadi, saat itu terjadi dua penggunaan bahasa Jawa, yakni bahasa Jawa pertengahan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di masyarakat dan bahasa Jawa kuno sebagai bahasa para pujangga pada karya sastra.

Secara kronologis bahasa Jawa pertengahan ini perkembangannya berpangkal dari bahasa Jawa kuno. Pada saat bahasa Jawa kuno masih dipakai sebagai bahasa sehari-hari dan dalam kesastraan, jenis karya sastra yang ada ketika itu untuk jenis puisi adalah *kakawin*. Menurut Poerbatjaraka (1952:71), bahasa Jawa kuno digunakan sebagai bahasa sehari-hari hingga menjelang berdirinya Kerajaan Singasari. Sesudah itu, bahasa Jawa pertengahan mulai digunakan dalam percakapan. Pada zaman Kerajaan Majapahit bahasa Jawa pertengahan sudah dijadikan bahasa sehari-hari, meskipun dalam karya sastra masih digunakan bahasa Jawa kuno, bahkan kemudian bahasa Jawa pertengahan dijadikan bahas resmi dalam pemerintahan.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Van Stein Callenfels bahwa bahasa Jawa pertengahan dipakai beberapa abad sebelum runtuhnya kerajaan Majapahit (dalam Zoetmulder, 1983:37). Munculnya bahasa Jawa pertengahan

menurut Zoetmulder sangat mungkin jauh hari sebelum kekuasaan politik Hindu Jawa lenyap (1983:35).

Keterkaitan antara bahasa Jawa pertengahan dengan sastra Jawa kuno sangatlah erat, oleh karena itu karya-karya sastra yang ditulis pada masa kerajaan di Jawa Timur yang berlatar agama Hindu dikelompokkan ke dalam sastra Jawa kuno, meskipun karya tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa pertengahan.

Karya sastra Jawa kuno di Jawa Timur mulai menampakkan pertumbuhannya adalah pada masa pemerintahan Raja Teguh Dharmawangsa. Teguh Dharmawangsa ketika itu memerintahkan para pujangga kerajaan agar menyadur kitab *Mahabharata* versi India ke dalam kitab sastra Jawa kuno. Wujud sastra saduran tersebut dalam karya sastra Jawa kuno dikenal dengan sebutan *astadasaparwa*. Delapan belas *parwa* itu rupanya tidak bisa terwarisi seluruhnya. Dari delapan belas itu yang sampai kepada tangan kita tinggal sembilan *parwa*, yaitu *Adiparwa*, *Wirataparwa*, *Udyogaparwa*, *Bhismaparwa*, *Asramawasaparwa*, *Mosalaparwa*, *Prasthanikaparwa*, *Swargarohanaparwa*, dan *Uttarakanda* (Zoetmulder, 1983:80).

Setelah zaman Teguh Dharmawangsa, perkembangan sastra Jawa kuno berikutnya adalah pada zaman Raja Airlangga dengan lahirnya karya sastra *kakawin* atau puisi yang berjudul *Arjunawiwaha* karangan Mpu Kanwa (Zoetmulder, 1983:298). Pada masa Kerajaan Kadiri terciptalah karya sastra Jawa kuno berjudul *Kakawin Bhratayudha* karya Mpu Sedah dan Mpu Panuluh, *Kakawin Hariwangsa* karya Mpu Panuluh, *Kakawin Gatotkacasraya* dan

Kresnayana karangan Mpu Triguna, *Kakawin Sumanasantaka* karya Mpu Monoguna, dan *Kakawin Smaradhana* karya Mpu Dharmaja (Zoetmulder, 1983:317)

Zaman Kerajaan Singasari lahir satu karya sastra Jawa kuno yang berjudul *Kakawin Bhomantaka*. Karya sastra berjudul *Kakawin Bhomantaka* ini tidak menyebutkan siapa penulisnya baik secara implisit atau eksplisit (Zoetmulder, 1983:396). Pada masa Kerajaan Majapahit muncul karya-karya sastra Jawa Kuno dengan judul *Kakawin Arjuna Wijaya* dan *Kakawin Sutasoma* karya Mpu Tantular, *Kakawin Nagarakrtagama* karya Mpu Prapanca, *Kakawin Siwaratrikalpa* karangan Mpu Tanakung, *Nawaruci*, *Kakawin Parthayajna*, *Kakawin Kunjarakarna*, *kakawin Subadrawiwaha*, *Kakawin Abhimanyuwihaha*, *Kakawin Hariwijaya*, *Kakawin Narakawijaya*, *Kidung Harsawijaya*, *Kidung Ronggolawe*, dan *Kidung Sorandaka* (Zoetmulder, 1983:410)

2.2 Sastra Jawa Baru

Sastra Jawa baru adalah sastra Jawa yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa baru sebagai mediannya. Batasan sastra Jawa baru ini adalah semua karya sastra yang ditulis mulai zaman Kerajaan Demak yang bernafas Islam hingga sekarang. Kehidupan sastra Jawa baru bermula dari berdirinya Kerajaan Demak, akan tetapi karena ruang lingkup dalam bahasan ini hanya menyangkut sastra Jawa baru di Provinsi Jawa Timur maka keberadaan sastra Jawa baru pada zaman kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Tengah tidak kami singgung.

Ferkembangan sastra Jawa baru di Jawa Timur tidak dapat dilepaskan dari

eksistensi media yang berbahasa Jawa yang berada di Jawa Timur. Media berbahasa Jawa yang ada di Jawa Timur yang kami maksudkan adalah media massa berbahasa Jawa yang persebarannya atau peredarannya sampai di Jawa Timur. Terlepas dan apakah media massa berbahasa Jawa itu berkantor redaksi di Jawa Timur atau bukan.

Pada tahun 1933 di Surabaya terbit majalah mingguan berbahasa Jawa *Panjebar Semangat*. Sementara itu, pada tahun 1945 terbit majalah mingguan yang juga berbahasa Jawa di Kediri yang kemudian pindah ke Surabaya pada tahun 1950 (Wiyadi, dkk., 1996:5). Kedua majalah tersebut masih eksis hingga saat ini. Dua majalah itu memberi sumbangan yang sangat besar terhadap kehidupan sastra Jawa baru di Jawa Timur.

Sastra Jawa baru merupakan hasil dari rangsangan kreatif dalam masyarakat modern yang ditulis dalam bentuk puisi atau *geguritan*, cerita pendek atau *cerita cekak*, cerita bersambung atau *cerita sambung*, dan novel. Perkembangan berbagai bentuk sastra Jawa baru itu mula-mula agak lambat. Hal itu tidak mengherankan karena *genre-genre* baru tersebut mengadopsi dari sastra Barat di dalam suatu periode ketika masyarakat Jawa belum siap menerima dan juga belum membutuhkannya (Ras dalam Wiyadi, dkk., 1996:8).

Mulanya, peran penting penerbitan dan penyebaran karya sastra Jawa modern justru berada pada penerbit Balai Pustaka. Selanjutnya, peran penting tersebut diteruskan oleh penerbit-penerbit swasta. Pada tahun 1960-an saat penerbitan novel berukuran saku yang lazim disebut roman *panglipur wuyung* berupa bacaan hiburan mendapat sambutan meriah dari para pecinta sastra Jawa.

Akan tetapi, kisaran tahun 1966 peran penting bagi perkembangan sastra Jawa modern beralih pada penerbitan sura kabar dan majalah (Wiyadi, dkk., 1986:8).

Pasang-surutnya perkembangan sastra Jawa baru sangat dirasakan oleh para pengarang. Untuk terus dapat mempertahankan eksistensi sastra Jawa baru di tengah semakin berkembangnya sastra Indonesia dan asing di Jawa Timur, kemudian dibentuklah berbagai paguyuban pengarang atau sanggar sastra. Beberapa sanggar sastra Jawa di Jawa Timur yang hingga kini masih tetap menyemarakkan kehidupan sastra Jawa modern adalah Sanggar Sastra Jawa Pari Kuning di Banyuwangi, Sanggar Sastra Jawa Triwida di Tulungagung, Sanggar Sastra Jawa Surabaya di Surabaya, dan Pamarsudi Sastra Jawa Bojonegoro di Bojonegoro.

Adanya organisasi pengarang sastra Jawa tersebut ternyata membawa pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan sastra Jawa. Suripan Sadi Hutomo (dalam Wiyadi, dkk., 1986:34) menyatakan bahwa majalah-majalah berbahasa Jawa yang semula tidak memuat *geguritan* atau puisi Jawa modern, setelah terbentuknya Organisasi Pengarang Sastra Jawa, majalah-majalah tersebut lalu memuat *geguritan*. Sebaliknya, majalah-majalah yang sudah memuat *geguritan* penggarapan rubrik mereka kualitasnya semakin bagus.

Dapat dikatakan lahirnya fenomena berorganisasi di kalangan pengarang sastra Jawa merupakan suatu gerakan baru yang positif. Dalam kehidupan sastra Jawa modern, organisasi itu berfungsi sebagai pemicu pertumbuhan dan perkembangan sastra Jawa sekaligus merupakan alat untuk memperjuangkan nasib para pengarang dan karyanya.

Keberadaan sanggar sastra Jawa di Jawa Timur, yaitu Sanggar Sastra Jawa Pari Kuning di Banyuwangi, Sanggar Sastra Jawa Triwida di Tulungagung, Sanggar Sastra Jawa Surabaya di Surabaya, dan Pamarsudi Sastra Jawa Bojonegoro di Bojonegoro rupanya memiliki kontribusi yang begitu besar terhadap perkembangan sastra Jawa baru. Perkembangan tersebut didukung oleh dua majalah mingguan berbahasa Jawa, yaitu majalah *Panjebar Semangat* dan *Jayabaya*. Selain dua majalah tersebut masih ada beberapa majalah berbahasa Jawa yang terbit dibelakang hari yaitu majalah *Jemparing* yang terbit di Tulungagung, majalah *Titis Basa* dan *Ajisaka* terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.

BAB III
STRUKTUR BATIN PUISI-PUISI
DI MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT
TAHUN 1945—1980

Struktur batin puisi-puisi majalah *Panjebar Semangat* tahun 1945 sampai 1980 ini disajikan dalam bentuk deskripsi yang mencakup unsur-unsur pembentuk puisi berupa tema, rasa, nada, amanat, dan latar. Dalam karya sastra berbentuk puisi unsur-unsur tersebut sulit dipilah-pilah menjadi bagian-bagian yang masing-masing berdiri sendiri sebagaimana dalam karya sastra yang berbentuk prosa. Unsur-unsur pembangun itu, dalam karya sastra berbentuk puisi terjalin sangat erat hingga sulit dipisahkan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya. Oleh sebab itu, dalam pembahasan struktur batin, analisisnya dilakukan secara bersama-sama dalam penelaahan setiap puisi. Jadi, analisis karakteristik struktur batin pada bab ini dilakkan pada tiap-tiap puisi.

Majalah *Panjebar Semangat* (PJ) mulai terbit tahun 1933, pada tahun 1945 sampai 1949 tidak terbit. Hal ini terkait dengan situasi politik tanah air yang kurang kondusif ketika itu. Baru pada tahun 1950, saat situasi keamanan sudah mulai pulih, *Panjebar Semangat* menyapa kembali pembaca setianya. *Panjebar Semangat* edisi tahun 1950 rubriknya tidak ada yang memuat puisi sama sekali. Puisi di majalah ini baru ada pada terbitan tahun 1951, itu pun hanya beberapa puisi saja yang dimuat. Oleh karena itu, analisis pada bab III ini dimulai pada puisi terbitan tahun 1951.

3.1 Jen Ta Aku

dening: Poerwadhi-Admodiharjo

Jen ta aku

Kasinungan bakal sugih abandhan abandhu
Nora bakal lena mring tindak rahaju
Suba sumbang-sih saka peranganing hartaku

Jen ta aku

Ginandjar melarat kaliwat-liwat
Pasthi nora pegat mbudidaya pambirat
Saking regeming urip agedibal masarakat

Jen ta aku

Kasinungan pangkat luhur adhuwur
Sajekti ngudi batin mrih nora dadi kuwur
Dahat emut mring mitra-karuh sanak sadulur

Jen ta aku

Dadi pangarsaning sakehing kawula
Nora lepas kardi tindak utama
Kinarja tepa tuladhaning sasama-sama

Jen ta aku

Warganing sawijing organisasi
Nedya tetep mantep nora mangro ati
Setya tuhu nring pundjering ideologi

Marma mitra
Nuladha mring tjitra kang ginelar
Limang prakara sinebut angandhar-andhar
Kinarja palupi mrih raharja djati bisa megar

PJ edisi, 6 Januari 1951

Membaca puisi "Jen Ta Aku" tersebut dapat dipahami bahwa tema yang disampaikan oleh pengarang adalah "mawas diri" atau "tidak lupa diri". Tema tersebut terpantul dari baris-baris puisi dalam setiap baitnya. Puisi yang terdiri atas lima bait itu, dalam setiap baitnya senantiasa menyiratkan pesan yang sama, yakni mawas diri atau jangan lupa diri. "Lupa diri" yang dimaksud pengarang adalah lupa diri karena bergelimang harta kekayaan, terlilit kemiskinan, dan kedudukan atau pangkat yang tinggi. Secara tersirat pengarang menyampaikan pesan bahwasanya kekayaan, pangkat, dan kemiskinan sama-sama dapat membuat orang lupa diri. Kekayaan dan pangkat yang tinggi dapat menyebabkan orang tinggi hati dan sombong, sedang kemiskinan dapat menyebabkan seseorang menjadi rendah diri, iri, dan dengki. Oleh karena itu, manusia hendaknya dapat menjaga nilai-nilai moralnya sehingga tata kehidupan dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik.

Apa yang disampaikan pengarang tentang pentingnya moralitas dalam puisi "Jen Ta Aku" tersebut sejalan dengan pendapat Ardana (1987: 88) bahwasannya kesadaran moral merupakan dasar bagi tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam memberi dan mengisi arti hidup dan kehidupan manusia. Tanpa kesadaran moral manusia akan mengalami ketidak harmonisan dalam hidupnya.

Moral atau kesusilaan adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia. Dengan

kata lain, moral atau kesusilaan adalah kesempurnaan manusia sebagai manusia. Kesusilaan adalah tuntunan kodrat manusia. Orang Jawa menyebut moral dengan istilah *budi pakarti*, *unggah-ungguh*, *sopan santun*, dan *tata krama* (Fudyartanta, 1974:3).

Moralitas memang sangat berkaitan dengan pangkat, jabatan, dan harta benda. Seyogyanya manusia bersikap rendah hati, meskipun memiliki pangkat dan jabatan yang tinggi, serta harta benda yang berlimpah. Sikap sombong karena memiliki pangkat, jabatan yang yang tinggi, dan harta yang berlimpah justru akan menjatuhkan martabat sendiri di hadapan sesama makhluk dan di hadapan sang Khalik. Oleh karena tidak ada seorang pun yang menyukai orang yang bersikap sombong, angkuh, dan tinggi hati.

Adapun amanat yang tersirat dari puisi "Jen Ta Aku" adalah tentang kerendahan hati. Sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari adalah ciri utama manusia yang berbudi luhur. Kita dikatakan mempunyai sifat rendah hati apabila kita dapat membawa diri dengan ramah dan santun dalam hidup *bebrayan*. Dengan sifat rendah hati dalam hidup *bebrayan*, maka kita menjadi segan terhadap keinginan untuk menonjolkan diri (Tanpoaran, 1988:91).

Dalam puisi tersebut secara jelas pengarang mengimbau agar kita senantiasa bersikap rendah hati meskipun bergelimang harta, berpangkat, dan berkedudukan yang tinggi. Sementara itu, latar yang tergambar dalam puisi terkait adalah latar sosial. Latar sosial ini berhubungan dengan sikap pengarang terhadap masyarakat sekelilingnya apabila ia menjadi orang yang terpandang. Selain latar sosial pengarang juga menggambarkan latar ideologi dalam puisinya,

namun latar idiologi tersebut tidak digambarkan secara jelas. Hanya disebutkan bahwa pengarang merupakan seorang yang setia terhadap idiologi yang dianutnya.

3.2 Wit Mati dening: Efendi. K.

Tumuju marang basa ibuku
Wit neng pinggir
Tuwa, aking bebledugan
Getun ngenti kijenan
Landeping wadung
Kijaling otot bebalung
Kidjenan
Mating neng pinggir
Tuwa marga kasatan
Rungsiting ati
Teka tanpa karanaR
Rasa tuwa garing kastan
Ngenti siraming katresnan
Mati ndisiki

Mangsa kasanga
Dek udan salah mangsa
Kala garengpung nangis ngajeli
Sineling glegering gluduk saka kadohan

Wit mati
Gringsang kepanasan
Kaju aking teles dleweran
Bledug klupuk kawitan
Seseg dinggo ambekan
Ampeg mangkelke ati

Aku ndisiki
Njerit tanpa karana
Njerit
Swaraning asonja
Tan bengkas
Tanpa karya?!?

PJ edisi, 15 Desember 1951

Membaca puisi “Wit Mati” pikiran kita langsung dibawa pada suasana musim kemarau yang panas, terik, gersang, tanah-tanah merekah, dan pohon-pohon mati kekeringan. Pohon kurus yang mati kekeringan karena hujan yang tidak turun-turun seolah-olah mewakili kegetiran hidup di musim kemarau yang panjang. Hembusan kencang angin musim kemarau menerbangkan dan menghamburkan-hamburkan debu kian menambah merananya sebatang pohon meranggas tanpa sehelai daun. Pohon berdiri telanjang itu semakin sepi, kotor oleh debu-debu musim kemarau yang terbawa angin.

Sebatang pohon tua yang renta, yang didera kesepian yang mendalam digambarkan oleh pengarang sebagai seorang manusia yang menunggu jodohnya, tetapi sayang jodoh yang ditunggu-tunggu itu tidak datang juga. Sampai akhirnya, mati kesepian dalam penantian yang panjang. Gambaran tersebut tampak jelas pada bait pertama dan kedua puisi di atas.

Bait berikutnya, pegarang melukiskan suasana batin seseorang yang tidak menemukan cintanya, pelukisaannya adalah musim kemarau yang mencapai puncaknya pada *mangsakasanga*, yaitu suatu saat musim kemarau sudah sampai dipenghujung waktu dan akan segera berganti dengan musim penghujan. Hal ini ditandai dengan datangnya guntur yang terdengar di kejauhan. Akan tetapi sayang, rupanya suara guntur tersebut salah musim. Belum saatnya musim penghujan tiba, tetapi hujan sudah mulai turun dan guntur sudah mulai terdengar.

Dalam puisi tersebut penulis mengusung tema hidup merana tanpa cinta. Tema tersebut oleh penulis dikisahkan dengan sebatang pohon yang mati merana didera musim kemarau yang panas. Adapun amanat yang tersirat adalah cinta

tidak mesti terbalas. Cinta yang tidak terbalas itu rasanya pedih menyakitkan laksana sebatang pohon dimusim kemarau panjang.

Latar yang dapat ditangkap dari puisi tersebut adalah latar waktu dan tempat. Secara jelas dan panjang lebar diceritakan perihal latar waktu musim kemarau. Penggambaran latar waktu itu terlihat pada bait ketiga. Penggambaran latar tempat puisi "Wit Mati" tidak secara eksplisit. Latar tempat hanya di disebutkan sepintas dan kurang jelas. Secara implisit latar tempat berkaitan dengan keberadaan sebatang pohon yang mati kekeringan di pinggir jalan. Pinggir jalan yang dimaksud adalah penafsiran terhadap konteks. Hal ini karena pengarang tidak menyebutkan secara jelas apakah pinggir yang dimaksud adalah pinggir jalan. Hanya secara konteks, pinggir yang dimaksud adalah pinggir jalan.

3.3 Sabawaning Ratri dening: Chairul Anam

Ing dina iki aku bali maneh
Sawise ngumbara kalunta-lunta ingoyak dina
Ah, njata. Rina kuwi kuwas
Nanging aku isih luwih kuwasa maneh
Mara waspadakna duk nalika kartika
ketap-ketip aneng angkasa
Lan tilingna, sarta resepna ing kalbumu
Swaraning angin nalika hjang sasangka amadangi martjapada
Ing wengi iki lan ing wengi-wengi lijane
Ing kana kowe bakal keprungu lamat-lamat swaraning jiwaku
Tangis lan guyuku
Ah, eman. Jen kala-kala aku
Amrangguli kahanan kang ngeres-ngeresi
Karepku ngono arep tak elingake
Ananging ...manungsa goblok
Nora ngerti pandjelihing batinku
Wasitaku ilang muspra kaya asep ing gegana
Eman, eman banget. Ora ana djamna kang ngerti swaraning djiwaku
Dalasan lawa kalong uga mung kleper kleper

Nggumuni kaendahaning lahirku

PJ edisi, 2 Agustus 1952

Puisi tersebut adalah puisi Chairul Anam yang menggambarkan ungkapan batin sang pengarang. Dalam puisinya ini pengarang ingin suara batinnya di dengar. Ia menyatakan dalam bait pertamanya telah letih mengembara. Sekian lama terlunta-lunta, sengsara tak tekira. Ini lantaran ia terlelap dalam mimpi dan harapan. Setiap hari berkejaran dengan waktu agar dapat mewujudkan mimpinya. Akan tetapi terbukti, pada akhirnya ia harus mengakui kekuasaan sang waktu. Rupanya waktu begitu perkaasa dan berkuasa.

Masih pada bait pertama, baris berikutnya terlihat kebangkitan jiwa dan semangatnya. Penulis merasa dirinya ternyata masih jauh lebih berkuasa dibandingkan sang waktu. Kesadaran itu bangkit seiring dengan terbitnya bintang-bintang di malam hari dan bersinarnya matahari menerangi bumi. Pada saat yang bersamaan suara kalbunya menjadi begitu bergelora dalam tangis dan tawa.

Bait kedua puisi ini, pengarang berkeinginan mengingatkan dan menyadarkan manusia terhadap hal-hal mengerikan yang bakal terjadi. Akan tetapi, manusia begitu bodoh karena tidak dapat melihat kejelian batinnya. Bisikan batinnya hilang musnah tiada guna, laksana asep lenyap diangkasa raya. Sungguh sayang tidak ada yang mengerti suara hatinya, karena hanya mengagumi keadaan lahirnya saja.

Puisi berjudul "Sabawaning Ratri" di atas membawa pesan agar manusia tidak terpukau oleh penampilan lahiriah semata. Lebih penting dari itu adalah tata hatinya. Sehubungan dengan tema yang terkandung dalam puisi karya Chairul

Anam tersebut adalah suara batin. Latar yang terpantul dalam puisi itu adalah latar waktu siang dan malam hari.

3.4 Bumi lan Langit dening: Poerwadie-Admodiharjo

Jen aku ana ing wajah ratri
Tumenge ing angkasadi
Kuwalahan milang kebing kartika
Kang sumebar majuta-juta
Kelip-kumerlip pindha inten mutyara
Kumedhap pindha tjahja surya
Bebundhelaning driya mung memuji
Mring agunging Hyang Maha Dumadi

Temah tuwuh pupuntoninh panemu
Apa ta aku iki kang satuhu
Jen ta tinandhing lawan kaelokan
Kang dinarben dening Kang Maha Wikan
Kongas paring sagung kamuljan
Mring sagung titah tanpa wilangan
Jekti aku titah nistha sapala
Nandyen ta ujure sinung mulja

Jen ing wayah madyaning ari
Aku mulad mring sakubenging bumi
Keblat papat lor kalawan wetan
Kidul miwah kulon tan kaliwatan
Kang dinulu ora lija kajaba mung kaendahan
Peparinging Gusti kang Maha Kamurahan
Asing mring dasih tanpa pilih
Endi kang rosa lan endi kang ringkih

Emane dene djanma kang kaja aku
Sok agung kumlungkung ngaku-aku
Bisa nenandhing kaagungane Hyang Widhi
Mungguhing reh adiling pakarti
Kang tumanduk mring sagung sasami
Tan pilihan, sapa sira sapa mami
Nging sadjatine kabeh mung salaka
Saluding driya mbeg angkara murka

Nora kongsi ngenting linuru
Akeh bebukti kang bisa dinulu

Anam tersebut adalah suara batin. Latar yang terpantul dalam puisi itu adalah latar waktu siang dan malam hari.

3.4 Bumi lan Langit

dening: Poerwadie-Admodiharjo

Jen aku ana ing wajah ratri
Tumenge ing angkasadi
Kuwalahan milang kehing kartika
Kang sumebar majuta-juta
Kelip-kumerlip pindha inten mutyara
Kumedhap pindha tjahja surya
Bebundhelaning driya mung memuji
Mring agunging Hyang Maha Dumadi

Temah tuwuh pupuntoninh panemu
Apa ta aku iki kang satuhu
Jen ta tinandhing lawan kaelokan
Kang dinarben dening Kang Maha Wikan
Kongas paring sagung kamuljan
Mring sagung titah tanpa wilangan
Jekti aku titah nistha sapala
Nandyen ta ujare sinung mulja

Jen ing wayah madyaning ari
Aku mulad mring sakubenging bumi
Keblat papat lor kalawan wetan
Kidul miwah kulon tan kaliwatan
Kang dinulu ora lija kajaba mung kaendahan
Peparinging Gusti kang Maha Kamurahan
Asing mring dasih tanpa pilih
Endi kang rosa lan endi kang ringkih

Emane dene djanma kang kaja aku
Sok agung kumlungkung ngaku-aku
Bisa nenandhing kaagungane Hyang Widhi
Mungguhing reh adiling pakarti
Kang tumanduk mring sagung sasami
Tan pilihan, sapa sira sapa mami
Nging sadjatine kabeh mung salaka
Saluding driya mbeg angkara murka

Nora kongsi ngenting linuru
Akeh bebukti kang bisa dinulu

Nulada enggal salira pribadi
Tulusuren pakarti ing saben ari
Ing kana bakal tinemu pikir jitu
Kang tumanduk mring djanma sesami
Mula balia enggal marang estining kapti
Memeyu hayuning bawana peparinging Gusti

Djer iku wus aran wajib kan pinasti
Kudu dinarbe ing djanma sedjati

PJ edisi, 25 April 1953

Membaca puisi "Bumi lan Langit" karya Poerwadie pada bait pertama pembaca diajak menikmati suasana malam hari yang indah bertaburan berjuta bintang. Begitu banyaknya bintang bertebaran di langit luas, hingga sulit untuk memilah dan menghitung jumlahnya secara pasti. Kerdip cahaya bintang yang tidak terhitung jumlahnya diumpakan oleh pengarang sebagai gemerlap intan mutiara di angkasa raya. Untaian cahaya bintang yang melaksanakan intan mutiara itu disamakan dengan cahaya matahari. Di akhir bait pertama penulis mengajak pembaca untuk mengucapkan puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Esa. Semua pemandangan yang menakjubkan itu sebagai bukti kemahakuasaan dan keagungan Tuhan. Rasa puji syukur yang menyiratkan nilai-nilai ketuhanan tersebut berlanjut pada bait kedua. Pada bait ini penyair mengajak pembaca mengenali hakikat manusia di hadapan Tuhan.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat lepas dari unsur keyakinan. Keyakinan manusia terhadap pencipta semesta disebut ketuhanan. Suatu keyakinan karena manusia dalam hidupnya selalu memunyai pengharapan dan cita-cita, sehingga ia berusaha mewujudkan keyakinan dan pengharapannya itu dalam karya yang nyata. Keyakinan begitu penting bagi manusia, dapat

dikatakan keyakinan adalah salah satu syarat kehidupan manusia. Tanpa keyakinan manusia akan senantiasa diliputi oleh perasaan binbang (Soelaeman, 1988:91).

Seseorang yang menganut agama atau suatu kepercayaan mengakui bahwa Tuhan adalah penguasa hidup dan mati (Soelaeman, 1988:90). Tuhan adalah pangkal dari segala peristiwa. Apa yang terjadi di dunia ini dan apa yang dialami manusia semata-mata adalah kehendak-Nya. Manusia memerlukan keyakinan dalam hidupnya karena keyakinan akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup budayanya.

Kepercayaan terhadap Tuhan mempunyai pengaruh yang cukup besar di dalam upaya mencapai ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa itu tidak dapat hanya dipupuk dengan suatu pemikiran yang logis-logis saja. Ketenangan jiwa perlu pula dipupuk dengan perasaan, emosi, dan kepercayaan kepada Tuhan. Tanpa unsur keyakinan kepada Tuhan jiwa akan menjadi kosong, yang berakibat pada hilangnya keharmonisan hidup seseorang (Ardana, 1987:78—79).

Definisi dan pendapat tentang nilai ketuhanan di atas sejalan dengan pandangan penyair "Langit lan Bumi". Pada bait kedua penyair mengajak pembaca menyadari hakikat diri pribadi. Penyair mempertanyakan siapa diri kita ini sesungguhnya? Apakah artinya diri kita jika dibandingkan dengan kemahakuasaan Tuhan. Tuhan yang mahabijaksana yang memberi kemulyaan kepada seganap makhluk tanpa pandang bulu. Saat manusia mampu menginsafi segala keagungan Tuhan, tumbuhlah kesadaran dalam dirinya betapa kecil dan nistanya manusia itu dihadapan-Nya, meskipun dikatakan bahwa manusia adalah

mahluk yang paling mulia di hadapan Tuhan Semesta Alam.

Menurut Mulder (1985:33), kehadiran manusia di dunia lebih dari sekadar suatu eksponen fisik. Dalam batinnya manusia membawa percikan hakikat hidup yang menjiwai makrokosmos dan mikrokosmos. Penguasaan atas hawa nafsu dan rasionalitas yang mengikatnya kepada dunia material, akan membebaskan batinnya sehingga menjadi senada dengan kebenaran yang lebih tinggi. Dalam usaha menyelaraskan rasa batinnya dengan rahasia hidup, manusia pada akhirnya mungkin akan bersatu dengan hakikatnya.

Bait ketiga puisi "Langit lan Bumi" menggambarkan keadaan pada malam hari. Keadaan malam hari yang tenang mampu membawa pikiran pada puncak keheningan. Melalui keheningan itulah penyair mengajak pembaca mengagumi keagungan Tuhan. Sejauh mata memandang kesegenap penjuru, semua senantiasa menyiratkan keagungan Tuhan Yang Mahamurah. Murah kepada umatnya tanpa pandang bulu, tanpa membedakan yang lemah dan yang kuat.

Bait berikutnya penyair menyindir dirinya sendiri yang kadang menyombongkan diri, mengaku memiliki kekuasaan dan keagungan sebagaimana Tuhan Yang Maha Esa. Sesungguhnya, bagi orang yang memahami budi pekerti luhur, yang dapat bertindak adil tanpa membedakan siapa saya dan siapa kamu, semua pengakuan terhadap kemampuan diri itu hanyalah bentuk keangkaramurkaan dan kesombongan diri belaka.

Orang yang bertindak angkara seperti itu, hendaklah segera sadar dan mengubah perilakunya. Apabila mau segera berbenah maka akan menemukan pikiran yang jernih. Kejernihan pikiran akan membukakan pintu hati agar manusia

bisa berserah diri kepada Tuhan. Dengan begitu, manusia akan mampu menciptakan kesejahteraan dan kedamaian hidup di dunia ini. Menciptakan kesejahteraan dan kedamaian hidup dalam masyarakat merupakan kewajiban hidup manusia.

Adapun tema yang ambil penyair dalam puisi di atas adalah keagungan Tuhan, sedangkan amanat yang tersirat dan tersurat yaitu kewajiban manusia terhadap Tuhan dan sesama. Terkait dengan latar yang tergambar adalah latar tempat dan waktu. Latar waktu berhubungan dengan malam hari. Latar tempat yang tersurat adalah angkasa raya atau langit.

3.5 Pradangga

dening: Djoko Muljadi

Rep sidem premanem
Rep samadyaning desa
Wajah ratri
Tan ana sabawa
Sepi ...
Wimbuh peteng dedet lelimengan

Tan kanjaya
King mandrawa
Kapijarsi
Tjat keprungu tjat ora
Lamat-lamat swaraning pradangga
Ulem nikmat
Linaras gending puspawarna

Kaja ndudut sukma
Linepas nilar bantala
Ngglambyar marak swarga loka
Kadaya nikmating
Swaraning pradangga
Ing wajah ratri

PJ edisi, 18 juli 1953

Puisi berjudul “Pradangga” karya Djoko Muljadi bertema desa waktu malam hari. Begitu membaca sajak yang dimuat di majalah *Panjebar Semangat* edisi 18 juli 1953 ini, kita langsung dibawa pada suasana desa malam hari. Dilukiskan dalam puisi tersebut suasana malam di desa yang sunyi senyap. Saking sunyinya seolah-olah tidak ada kehidupan sama sekali. Malam di desa begitu gelap gulita tidak ada cahaya lampu sama sekali.

Dalam suasana sepi tersebut, sayup-sayup terdengar suara yang sesekali bisa ditangkap telinga, sesekali hilang dari pendengaran. Pada saat malam begitu hening terdengar merdu gending puspawarna. Kemerduan gending puspawarna di tengah malam hari begitu menyentuh sukma. Jiwa melayang seolah-olah terbang meninggalkan bumi. Jiwa terus mengembara bersama indahnya alunan gending puspawarna mengantarkan jiwa sampai ke sorga loka.

Amanat yang disampaikan penyair melalui puisinya adalah keheningan yang mendalam mampu mengantarkan jiwa memasuki alam surgaloka. Sementara itu, latar tempat yang tergambar dalam syair “Pradangga” adalah desa dan sorgaloka, sedangkan latar waktu adalah malam hari.

3.6 Pangudarasa dening: A.S. Danoe

Kembang mawar nedenge mekar
Ngerembaka neng madya tainan
Moblong jen ta tjinandra
Mekrok thik ngapuranta
Arum angambar-ambar
Ngebaki saparan-paran

Duh... kusuma kang lagya winongwong dewa
Gawe lam-lam karerantan wirangronge nala
Manda-manda angelela anggugah asmara
Prentule bun lir pendah manik sesotya
Memantes puspita kekasih bathara
Wimbuh kinurmat tumrontonge bagaskara

Tawon-tawon marepeki melu-melu weh pangrungrum
Prenjake sung kidungan ...rangu-rangu lara wuyung
Retna sari sadjak malah ngadi wiraga
Kablereng endahe rupa...kalimput pangalembana
Kataman pangaribawa ...katemben mukti wibawa
Semune ngudjiwat...sapa kang mada rupa
...Gila mustikane bawana
...Apsari sekar kaendran

Tangeh baja karsa anggraita mulat pribadi
Tumungkul kelingan mring uwuh aking
Kang tulus ngabekti alabuh karja
Langgeng rumeksa asih mangastuti
Temah atjur kabatjem bumi...garing anglingking
Purwane ladjer tumantjep bantala
Kongsi marandjak kondang kaloka
Wit soking budi sirabuk ala

Melok ing kasanepan
Prasetya dumeling kalaning nguni
Gandeng kuntja kanda ...mitraku sedjati
Muspra ilang tanpa lari
Lamun kaworan ing kawibawan

Manise jandji mung sekar lathi
Gampang lali angondjati
Diugemi mbalendjani
Lumrah...!

PJ edisi, 19 Juni 1954

Kasmaran adalah tema yang tepat untuk menggambarkan puisi yang ditulis oleh A.S. Danoe. Dilukiskan oleh sang penyair kecantikan gadis pujaan sebagai bunga yang tengah mekar di tengah taman. Harumnya bunga yang tengah mekar itu menyebar ke segenap penjuru, memenuhi seisi taman. Keindahannya dapat

disamakan dengan maraknya mega di ufuk barat saat matahari hendak tenggelam.

Bait kedua menyiratkan rasa rindu yang mendalam sang penyair kepada gadis pujaan. Kekaguman itu terkias jelas dengan selalu terbayang-bayangnya sang penulis terhadap si gadis. Dalam ingatan yang ada hanya wajahnya, meskipun malam telah menjelang mata belum juga terpejam. Bahkan, begitu malam mulai merambat bayang-bayang gadis jelita itu semakin bermain di alam pikirannya. Butiran-butiran embun pagi hari, turut menyambut kehadiran si jelita yang pantas menjadi kekasih batara. Sinar matahari pagi yang berbinar-binar tidak luput turut bersuka cita.

Dikisahkan lebah-lebah di taman semakin menggairahkan suasana, turut bersuka cita. Burung prenjak mendendangkan kidung cinta tiada kira, sungguh gairah hidup menjadi berlimpah ruah. Kerupawanar si gadis begitu menggalaukan hati sang Penyair, sampai ia lupa diri dan tergila-gila. Kecantikan si gadis bahkan digambarkan sebagai permata dunia bahkan menjadi bunga pujaan di antara para bidadari di kadewatan.

Begitulah akibatnya apabila seseorang engah mabuk kepayang oleh cinta. Tingkah lakunya tidak terkendali, tidak ada daya upaya untuk mengoreksi diri, menginsafi semua kesalahan yang telah diperbuat. Apabila itu yang terjadi, akibatnya adalah kenistaan, yang oleh penyair diibaratkan tenggelam ditelan bumi. Pada akhirnya mati menancap di tanah. Tersiar kemana-mana keburukan budinya. Manisnya janji terasa hanya dibibir saja. Sahabat sejati pun hilang tanpa kabar berita. Mudahnya mengubar janji semudah mengingkari janji. Hal itu rupanya dianggap hal yang lumrah oleh pengarang.

Amanat yang tersirat dalam puisi di atas adalah setia terhadap janji yang telah diucapkan. Latar yang tergambar yaitu taman, bumi, dan alam sorga loka.

3.7 Katur Ibu dening: Iesmaniasita

Terus djumangkah aku bu
Nadjan ijen aneng margi
Lan angin tuwijub wani

Ora susah sumelang ing kalbu
Merga tumetesing waspaku
Ora susah bu
Djer iki kang dadi kanthi
Aku njawang lintang duwur kepati

Aduh ibu,
Nadjan wana lan kutha pada sepi
Ing atiku isih dumeling njanji
Lagu adiluhung
...pitik tulak...pitik tukang...
Pangarih aku mothah kapijer
Njuwun asih tikel matikel

Ibu
Aku panggah putramu

PJ edisi, 9 April 1955

Dari pembacaan puisi di atas, pembaca memperoleh gambaran bahwa penyair meninggalkan ibunya untuk pergi merantau. Dia meminta kepada ibunya agar tidak risau. Meski seorang diri, berbagai tantangan siap dihadapi. Kepada ibunya, penyair meminta agar tidak menghiraukan linangan air matanya.

Suatu hal yang wajar apabila banyak aral melintang dalam meraih cita. Rupanya masalah tersebut disadari sepenuhnya oleh penyair. Oleh karena itu,

sebelum berangkat merantau ke tempat yang jauh, ia telah menyiapkan mental. Tentu bukan suatu perkara yang mudah meraih sukses di ranah orang, diperlukan perjuangan yang tidak kenal lelah dan pantang menyerah. Pelukisan di atas terdapat pada bait pertama puisi “Katur Ibu”.

Bait kedua, penyair berkisah tentang berbagai peristiwa yang ia hadapi. Macam kisah dan kejadian tersebut disimbolkan sebagai hutan dan kota yang sunyi sepi. Kesepian itu menyiratkan sebuah perjuangan yang hebat dan berat. Dalam kesunyian hutan dan kota simbolis, penyair berjuang mewujudkan cita-cita yang diidam-idamkan. Konflik batin rupannya datang silih berganti, susul menyusul. Namun begitu, penyair masih ingat janji luhur yang pernah diikrarkan kepada ibunya. Janji luhur itu terus terbayang dan masih tergambar jelas di dalam pikiran.

Pada akhir bait kedua, penyair tidak lupa minta doa dan kasih kepada ibunya. Bait ketiga yang hanya terdiri atas dua baris tersurat pengakuan pengarang bahwa ia masih putra ibunya.

Tema dalam puisi “Katur Ibu” yaitu bakti seorang anak. Adapun amanat yang tersirat, seorang ibu hendaknya rela melepas putranya yang pergi mengejar cita-cita. Berkaitan dengan seting dalam puisi di atas, seting tempat yaitu hutan, kota, dan angkasa raya.

3.8 Tjanji dening: Noer Soejanti

Djejeg...anugu...
Anteng ...ambisu...
Nadyan mung watu

Djunjung kadya ratu
Sumundul ing gegana
Ingukir pethaning dewa
Nadyan sira tugu kang mati
Leluhurku...dingin amundi

Lelungiding ukiranmu
Endahing wujudmu
Mratandhani
Alusing budi kang angrukti
Luhuring bangsaku duk ing nguni

Djejeging adegira
Kukuhing angganira
Pratanda
Tan kutjiwa...kang ameta
Rardja tentrem...nagriku duk samana

Kanan kering sun sawang adi
Pethaning Sjiwa Budha Hyang Widhi
Apa baja
Bangsaku ...pratiwiku...kadya inguni
Pethaning jaman kang arsa prapti

PJ edisi, 26 Januari 1957

Dalam puisinya yang berjudul "Janji", Noer Soejanti mengkiaskan janji dengan sebuah batu yang tegak berdiri, menunggu dalam bisu. Orang yang mampu memegang janji dihormati seperti ratu, dijunjung setinggi langit. Tidak itu saja, orang yang setia dan menepati janji dipuji oleh para dewa, namanya terukir indah. Meskipun hanya seperti patung berdiri kokoh, para leluhur zaman dahulu sangat menghargai orang yang setia pada janji. Indahny budaya yang tergambar dari budi pekerti luhur terpancar dari tingkah laku para leluhur zaman dahulu kala.

Bait kedua, menceritakan tentang tegaknya tubuh seseorang mencerminkan watak gagah perkasa. Keperkasaan melambangkan perlindungan dalam upaya mewujudkan ketenteraman hidup di masyarakat. Pada zaman dahulu

ketenteraman dapat terwujud karena adanya toleransi dan rasa kemanusiaan antar anggota masyarakat.

Kemanusiaan adalah sikap peduli terhadap sesama. Rasa kemanusiaan tersebut bisa terjadi pada saat sesama kita sedang tertimpa musibah atau sedang bahagia sekalipun. Pokoknya, pada saat itu sesama kita tengah butuh bantuan kita, entah bantuan yang berupa materi, tenaga, atau pun nasihat dan pemikiran kita. Dorongan rasa kemanusiaan sulit dipisahkan atau dibedakan dengan dorongan rasa kasihan.

Sehubungan dengan sikap toleransi terutama terwujud dalam kehidupan beragama bhineka tunggal ika. Pada hakikatnya kebenaran Siwa dan Budha itu tunggal tidak mendua. Apa yang tersirat dari pernyataan Siwa dan Budha adalah tunggal semestinya dapat dipahami secara baik. Sebenarnya manusia menjalani hidupnya dari apa yang tersirat. Apa yang tersurat akan selalu dapat dibaca dan dihafalkan. Hal tersebut tidak memberi jaminan bahwa manusia akan menjalani hidupnya dari apa yang tersurat itu. Justru, apa yang tersiratlah yang bisa menjadi penuntun manusia di dalam kehidupan.

Tema yang diusung puisi di atas adalah kesetiaan. Amanatnya yaitu manusia hendaknya setia terhadap janjinya. Adapun latar dalam puisi tersebut adalah tempat yaitu tanah air dan latar waktu lampau.

3.9 Panyuwunan dening: S. Hak

Bingung
Tan ngerti arah...tan ngerti dunung
Ndi papan are...ndi gunung

Jagadku peteng
Langit timbreng

Aku mlayu tanpa arah
Atiku njerit angluh
Nanging tanpa eluh
Tan ana jalma kang sapa aruh

Dhuh Gusti Kang Maha Kuwasa
Paduka sesembahan kula
Mugi paring iman lubering pangayoman

JP edisi, November 1979

Puisi "Pangayoman" karya S. Hak merefleksikan keadaan jiwa seseorang yang tengah dirundung kebingungan. Biung membuat pikiran linglung tidak tahu arah tidak tahu tempat. Di mana saat ini diri berpijak, sama sekali tidak dimengerti. Pikiran kosong, hati hampa, hidup tanpa tujuan pasti. Dalam situasi batin seperti itu, dunia terasa gulita dan langit pun terlihat suram. Kehampaan hidup tergambar jelas dalam bait pertama puisi tersebut. Kegetiran hidup muncul karena faktor batiniah, bukan lahiriah.

Persolaan batiniah membawa dampak buruk yang jauh lebih besar dibandingkan persoalan lahiriah. Karenanya, penulis kemudian menggambarkan dalam bait dua bahwa orang yang sedang gelap hati bisa jadi akan lari kesana-kemari tanpa arah tanpa tujuan. Apa pun yang dilakukan merupakan bentuk pelarian dengan harapan dapat terlepas dari deraan persoalan batin yang terus menghimpit. Hati menjerit, meratap, bahkan menangis, namun tangisan tanpa tetes air mata. Habis sudah rasanya air mata tertumpah tanpa makna. Dalam keramaian hati terasa sepi dan seorang pun sudi bertegur sapa.

Dalam keadaan tanpa daya kemana manusia pergi mengadu? Kepada

Tuhanlah satu-satunya tempat mencurahkan segala keluh kesah secara sempurna. Begitulah solusi yang diberikan oleh penyair dalam puisinya di atas.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari unsur keyakinan terhadap Tuhan. Keyakinan manusia terhadap pencipta semesta disebut ketuhanan. Manusia meyakini suatu keyakinan karena manusia dalam hidupnya selalu mempunyai pengharapan dan cita-cita, sehingga ia berusaha mewujudkan keyakinan dan pengharapannya itu dalam karya yang nyata. Keyakinan begitu penting bagi manusia, dapat dikatakan keyakinan adalah salah satu syarat kehidupan manusia. Tanpa keyakinan manusia akan senantiasa diliputi oleh perasaan bimbang (Soelaeman, 1988:91).

Seseorang yang menganut agama atau suatu kepercayaan mengakui bahwa Tuhan adalah penguasa hidup dan mati (Soelaeman, 1988:90). Tuhan adalah pangkal dari segala peristiwa. Apa yang terjadi di dunia ini dan apa yang dialami manusia semata-mata adalah kehendak-Nya. Manusia memerlukan keyakinan dalam hidupnya karena keyakinan akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup budayanya.

Kepercayaan terhadap Tuhan mempunyai pengaruh yang cukup besar di dalam upaya mencapai ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa itu tidak dapat hanya dipupuk dengan suatu pemikiran yang logis-logis saja. Ketenangan jiwa perlu pula dipupuk dengan perasaan, emosi, dan kepercayaan kepada Tuhan. Tanpa unsur keyakinan kepada Tuhan jiwa akan menjadi kosong, yang berakibat pada hilangnya keharmonisan hidup seseorang (Ardana, 1987:78—79).

Pada akhir puisinya, penyair menyatakan bahwa hanya kepada Tuhanlah

manusia meminta pertolongan dan perlindungan. Kepada Tuhanlah manusia menyembah. Tidak ada yang pantas disembah kecuali Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah membaca sampai tuntas puisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tema yang disampaikan penyair adalah ketuhanan. Sedangkan amanat yang tersirat yaitu kepada Tuhanlah manusia seharusnya berserah diri. Berkaitan dengan latar, yang diketengahkan adalah latar tempat berupa gunung.

3.10 Jeriting Wengi

dening: P. Rochan

Ragaku kaku
Inderaku bisu
Nanging atiku sing ndamari laku
Kaya bengi kuwi kedaden lelakon dosa
Mung atiku sing bisa crita
Ing tengahing jeriting wengi

JP, edisi 23 Februari 1980

“Jeriting Wengi” adalah puisi karya P. Rochan yang melukiskan konflik batin seseorang karena telah berbuat dosa. Dosa apa yang dilakukan tidak diungkapkan secara eksplisit atau pun implisit. Oleh karena itu, tidak diketahui sebab timbulnya dosa tersebut.

Awalnya, penyair menyatakan adanya persoalan lahiriah. Raga terasa kaku yang secara tidak langsung menyiratkan kesakitan yang sangat mengganggu. Ditambah lagi dengan inderanya yang menjadi bisu. Akumulasi derita raga dan indera semakin menyempurnakan penderitaan tokoh dalam puisi tersebut.

Derita jasmani itu ternyata tidak memupuskan harapan hidup, ia masih

memiliki hati yang mampu menuntun hidup, menjadi penerang sekaligus penunjuk jalan dan arah hidup. Sepertihalnya peristiwa pada suatu malam yang mestinya tidak perlu terjadi apabila manusia mau berkaca pada hati. Peristiwa dosa terjadi lantaran manusia mengikuti hasrat keinginan yang terbalut nafsu tak terkendali.

Selayaknya manusia menjaga tutur katanya. Setiap tutur kata seharusnya dipikirkan secara mendalam. Hal ini agar tidak mengotori pikiran dan hati. Selain itu diajarkan agar manusia bersikap rendah hati, tidak sombong dan merasa diri hebat. Sifat-sifat negatif itu hendaklah dijauhkan dari diri pribadi. Dengan menjauhi sikap yang tidak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan pada akhirnya manusia bisa berserah diri kepada Tuhan. Tanpa mampu membersihkan pikiran dan hati dari pandangan-pandangan negatif, manusia tidak akan bisa bersikap berserah diri kepada Tuhan. Hal ini karena nafsu-nafsu yang masih membelenggu akan menghalangi jiwa manusia dalam upaya pasrah diri di hadapan Tuhan.

Diakhir puisinya penyair menyatakan bahwa hanya hati yang bisa berceita tentang kesalahan yang pernah dilakukan dalam hidup. Kesalahan itu sesuatu yang harus dirahasiakan karena akan memabawa dampak buruk. Saat tengah malam dosa yang pernah diperbuat seolah-olah muncul dan tergambar jelas di dalam batin, hingga membuat batin menjerit.

Tema yang disampaikan penyair dalam puisinya yang berjudul "Jeriting Wengi" adalah akibat dosa. Berkaitan dengan amanat, dapat disimpulkan amanat yang tersirat adalah imbauan agar manusia mengikuti suara hatinya. Latar yang tergambar yaitu latar waktu malam hari.

3.11 Persepsi Penyair Terhadap Objek-Objek Kehidupan

Persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan atau suatu proses seseorang dalam usaha mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya (KBBI, 2008:1061). Jadi, yang dimaksud persepsi penyair yaitu objek-objek kehidupan yang terjadi di masyarakat atau bagian proses yang dilakukan penyair dalam usaha mengetahui peristiwa yang terjadi di masyarakat lewat pancainderanya.

Pada dasarnya, penyair dengan puisi dapatlah diibaratkan sebagai sebuah hati dengan dua wajah. Pernyataan ini dilandasi oleh suatu kenyataan bahwa apabila sebuah puisi dibaca, seolah dapat dibaca pula suasana hati dan tanggapan penyairnya terhadap kehidupan. Sepertinya pembaca dilarutkan dalam penyerapan nilai-nilai yang dihayati penyair yang menjadi dasar tanggapannya terhadap alam disekitarnya. Oleh karena itu, di sinilah akhirnya pembaca dipertemukan dengan pandangan hidup penyair, karena karya cipta penyair merupakan curahan keseluruhan eksistensinya, atau dengan kata lain, eksistensi diri penyair itu diwujudkan dalam sebuah puisi. Hal tersebut sejalan pula dengan pernyataan bahwa puisi merupakan pesaksian pengalaman, terutama pengalaman batin yang mengacu pada pribadi penyair (Sastrowardoyo dalam Suwondo, 1993:58).

Berdasarkan pernyataan di atas, jelaslah bahwa penyair bagaimanapun tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan, dari pengalaman hidupnya, atau dari pengalaman orang lain yang pernah dihayatinya. Seluruh pengalaman itu akhirnya menyatu menjadi berbagai ide dan gagasan yang dikembangkan lewat kemampuan imajinasi, dengan pedalaman masalah, wawasan pemikiran yang

dalam sehingga melahirkan karya seni puisi yang benar-benar bulat dan utuh. Demikianlah eksistensi puisi dengan penyairnya.

Sehubungan dengan hal di atas, lantas bagaimana pengalaman dan tanggapan penyair dalam menghayati kehidupan di sekitarnya sehingga ia mampu menciptakan puisi yang menyuarakan berbagai hal yang terjadi di masyarakat. Untuk menjawab pertanyaan itu, setidaknya ada dua hal yang penting yang perlu dijawab; yaitu pertama tanggapan itu dapat ditelusuri lewat struktur batin puisi yang pada hakikatnya mencerminkan peristiwa kehidupan yang melatarbelakangi lahirnya puisi itu; kedua, tanggapan atau persepsi itu dapat ditelusuri pula lewat kondisi sosial yang melatarbelakangi kehidupan penyair.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis di atas, puisi-puisi pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 1945—1980 mengandung tanggapan atau pemikiran mengenai masalah-masalah sosial dan kejiwaan. Tanggapan atau pemikiran mengenai masalah sosial yang diungkapkan oleh para penyair terbagi dalam delapan jenis permasalahan, yaitu mengenai (1) harapan, (2) alam, (3) cinta, (4) kemasyarakatan, (5) ketuhanan, (6) kerohanian, (7) sosial, dan (8) budaya.

Secara umum delapan permasalahan yang sering kali diangkat oleh para penyair meliputi berbagai persoalan fenomena alam, perubahan sosial, budaya, batiniah, dan ketuhanan. Pergeseran-pergeseran dalam masyarakat tersebut mengilhami para pengarang dalam menuangkan ide-idenya yang tercetus dalam bentuk puisi.

Fenomena alam berupa kekeringan, kegersangan dan ketandusan tanah merupakan gejala alamiah yang semata-mata disebabkan oleh faktor alam,

disikapi oleh penyair dengan cukup arif. Namun begitu, kearifan tersebut tidak lantas menghilangkan sikap kritis penyair. Manusia hendaknya dapat hidup selaras dengan alam.

Banyaknya persoalan yang muncul baik karena faktor alamiah atau bukan ditangkap pengarang sebagai akibat dari kemerosotan moral. Kemerosotan moral terjadi karena manusia tidak mau mendengarkan hati nurani. Manusia cenderung mengikuti bisikan nafsu, sehingga apa yang diperbuat merugikan diri sendiri dan orang lain. Nafsu-nafsu tersebut merepresentasikan dorongan dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan badaniah dan rohaniah. Manfaat dari menahan nafsu begitu besar artinya bagi kemajuan rohani seseorang. Adat yang pantas, laras, sepadan, dan budiman dari orang yang merasa puas adalah kemenangan besar atas nafsu, dan orang yang demikian itu sangat tertib dalam laku perbuatannya.

Pencerapan pengarang terhadap persoalan-persoalan cinta sangat berkait erat dengan kondisi alam, kehidupan sosial, budaya, batiniah, dan ketuhanan. Rasa cinta pengarang dalam karya-karyanya merupakan ekspresi terhadap kondisi-kondisi tersebut. Pengarang merefleksikan bahwa manusia semestinya mendasarkan cinta atas segala perbuatannya. Cinta di mata pengarang adalah dasar hidup manusia dalam menjalani kehidupan sosial. Persoalan apa pun yang muncul terjadi karena tipisnya rasa cinta di hati manusia.

Kehadiran manusia di dunia lebih dari sekadar suatu eksponen pisik. Dalam batinnya manusia membawa percikan hakikat hidup yang menjwai makrokosmos dan mikrokosmos. Penguasaan atas hawa nafsu dan rasionalitas yang mengikatnya kepada dunia material, akan membebaskan batinnya sehingga

menjadi senada dengan kebenaran yang lebih tinggi.

Sehubungan dengan persoalan sosial masyarakat, penyair melihat permasalahan tersebut muncul karena rendahnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai sosial dan toleransi. Selain itu ada, yang lebih penting lagi yaitu ketidakjujuran dan kearifan figur pemimpin. Seorang pemimpin apabila melalaikan kejujuran, secara pasti akan melalaikan juga kearifan. Apabila ini yang terjadi, masyarakat menjadi korban. Rakyat menjadi pihak yang tertindas dan teraniaya. Tidak pelak, terjadilah berbagai gejala permasalahan sosial. Menyikapi masalah tersebut, pengarang menganjurkan agar seorang pemimpin itu berwatak arif bijaksana. Pemimpin harus bisa memberi contoh dan suritauladan bagi masyarakat.

Merespons masalah-masalah budaya, pengarang berharap agar masyarakat bersikap selektif. Memilih dan memilah berbagai budaya yang cocok dengan situasi dan kondisi sosial masyarakat. Hendaknya masyarakat melestarikan budaya tradisional yang *adiluhung*.

Sehubungan dengan masalah-masalah ketuhanan, penyair mengimbau agar manusia selalu mendekati diri kepada Tuhan. Caranya dengan selalu berpikir baik dan berbuat baik, sehingga tumbuh watak budi luhur. Watak budi luhur yang terus dihayati akan mampu membawa manusia pada sikap pasrah total dihadirat sang Khalik.

BAB IV

SIMPULAN

Puisi-puisi Jawa di majalah *Panjebar Semangat* tahun 1945—1980 sangat menarik untuk ditelaah secara mendalam. Karya-karya tersebut memiliki keunikan dan kekhasan, baik dari segi bahasan atau pun tema yang diangkatnya. Dari segi bahasa karya-karya itu cukup bagus dalam pemilihan katanya, sehingga setiap jalinan ide dapat terungkap secara jelas. Diksi sebagian bermakna konotatif, sebagian bermakna denotatif. Makna konotatif dipilih untuk membalut ide-ide yang tersirat bisa lebih ekspresif. Makna denotatif dipilih dengan harapan bahwa ide sang pengarang tidak kabur karena multi tafsir. Untaian kata dengan kata yang dijalin secara apik menjadikan karya-karya mereka enak dibaca dan tidak membosankan.

Dalam pemilihan tema, pengarang mengusung tema beragam, mulai dari lingkungan, sosial, budaya, batiniah, dan ketuhanan. Berbagai peristiwa yang ada di tengah masyarakat mampu mengilhami pengarang untuk menggerakkan idenya hingga lahir puisi yang bermutu. Sementara itu, keluasan dan keberagaman tema yang diangkat menjadikan karya mereka tidak ubahnya sebuah cermin kehidupan.

Sehubungan dengan tanggapan penyair dalam menghayati kehidupan, ternyata tidak lepas dari suasana batin sang penyair. Suasana batin tersebut berkait erat dengan tingkat pendidikan, status sosial, dan harapan-harapan penyair terhadap diri pribadi, alam lingkungan, pemimpin, dan Tuhan. Tanggapan-tanggapan batin itu dikemas sedemikian rupa dalam kata-kata indah dan memikat hingga tersusun menjadi bait-bait puisi apik.

Sehubungan dengan nilai, karya-karya sastra puisi di majalah *Panjebar Semangat* tahun 1945—1980 sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan, sosial, budaya, kerohanian, dan ketuhanan. Semua nilai tersebut merupakan ekspresi pengarang dalam menyikapi berbagai permasalahan hidup yang ada di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, Fatimah. 1983. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Eresco.
- Bagus, dkk. I Gusti Ngurah. 1982. *Sastra Klasik dan Moderen Cermin Masyarakat Bali*. Denpasar: Team Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Behrend. T.E. 1995. *Serat Jatiswara-Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600-1930*. Diterjemahkan oleh A. Ikram. Jakarta. INIS.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen Sinkritisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- , 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Fudyartanta. 1974. *Etika Intisari Filsafat Kesusilaan dan Moral*. Yogyakarta: Warawidyani.
- Jabrohim dkk. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Laginem, et.al. 1996. *Macapat Tradisional Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Luxemburg, Jan van dkk. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pigeaud, Th.G.Th. 1967. *Literature of Java I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R. Ng. 1940. "Dewa Roetji". Dalam *Djawa*. Tahun 20, Nomor 1. Yogyakarta: Java Instituut.
- Sardjana H.A. 1968. "Tembang Macapat". Dalam *Widyaparwa*. Nomor 1. Yogyakarta; Balai Penelitian Bahasa.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung. Angkasa.
- Soelaeman, M. Munandar. 1988. *Ilmu Budaya Dasar*. Eresco: Bandung

- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik, Bagian Pertama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarjo, Jakob. 1980. *Novel Indonesia Mutakhir, Sebuah Kritik*. Yogyakarta: Nur Cahya.
- Suwondo, Tirto. 1993. "S.T. Iesmaniasita dan Puisi-Puisi Kemiskinannya: Analisis Struktur Batin" dalam *Widyaparwa*, Nomor 40, Maret 1993.
- Teeuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori Apresiasi Puisi*. Jakarta: Airlangga.
- Widiati, Sri dkk. 2001. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan*. Yogyakarta: Kalika.
- Wiryamartana, Ign. Kuntara. 1987. *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (Terjemahan Dick Hartoko S.J.) Jakarta: Djambatan.